

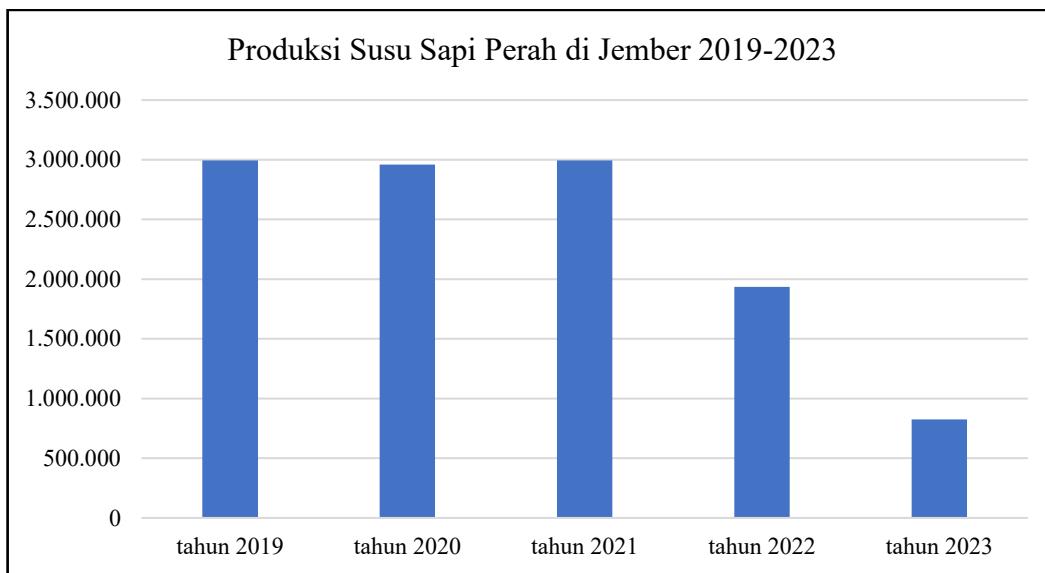
## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan sapi perah atau *dairy farm* mempunyai peran yang strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional, khususnya melalui penyediaan susu segar dan produk olahannya. Selain berkontribusi terhadap ketahanan pangan, sektor peternakan sapi perah juga memiliki peran dalam penyediaan tenaga kerja baik di pedesaan maupun di perkotaan (Gustiani, 2022), sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Sektor peternakan sapi perah berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Industri susu di Indonesia menghadapi tantangan besar, salah satunya penurunan produksi akibat wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada tahun 2022. Laporan *Dairy and Products Annual USDA* (2023) mencatat, lebih dari 11.000 ekor sapi perah mati akibat wabah ini, sehingga produksi susu nasional turun hingga 48% dibandingkan sebelum wabah. Pada tahun 2023, produksi susu segar dalam negeri hanya mencapai 571.000 metrik ton, sedangkan konsumsi susu nasional mencapai 3,7 juta metrik ton. Ketergantungan terhadap impor sangat tinggi, dengan sekitar 84% kebutuhan susu dipenuhi dari luar negeri (Darmawan, 2023).

Produksi susu di Kabupaten Jember juga mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti jumlah sapi perah, penerapan teknologi dalam sistem peternakan, ketersediaan pakan yang berkualitas, dan kebijakan pemerintah untuk mendukung pengembangan industri susu. Untuk lebih memahami perkembangan produksi susu di wilayah tersebut, berikut data produksi susu di kabupaten Jember periode 2019-2023.



Gambar 1.1 Diagram Produksi Susu Sapi Perah di Jember 2019-2023

(Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2020-2024)

Produksi susu sapi perah di Kabupaten Jember beberapa tahun terakhir menunjukkan tren penurunan yang signifikan, hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengelolaan ternak dan kondisi lingkungan. Data menunjukkan pada tahun 2019 hingga 2021 produksi susu relatif stabil di kisaran hampir 3 juta liter per tahun, namun mulai terjadi penurunan tajam pada tahun 2022 hingga hanya sekitar 1,9 juta liter dan pada tahun 2023 penurunan semakin drastis menjadi hanya 825 ribu liter. Penelitian oleh Malika, (2018) mengidentifikasi bahwa manajemen pemerahan yang tidak sesuai standar, penggunaan peralatan yang kurang memadai, serta ketersediaan air yang terbatas turut mempengaruhi produksi susu. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam aspek manajemen peternakan guna menjaga stabilitas produksi susu sapi perah di Jember.

Faktor produksi dan konsumsi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam pengembangan industri *dairy farm*. Produksi yang optimal perlu didukung oleh tingkat konsumsi yang stabil atau meningkat. Untuk melihat kecenderungan konsumsi susu masyarakat, berikut disajikan data rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk komoditas telur dan susu di Kabupaten Jember dari tahun 2019 hingga 2023.



**Gambar 1.2 Diagram Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas Telur dan Susu di Kabupaten Jember Tahun 2019-2023**  
 (Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2020-2024)

Data Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok komoditas telur dan susu di Kabupaten Jember mengalami fluktuasi selama periode tahun 2019 sampai 2023. Pada tahun 2019, pengeluaran tercatat sebesar Rp 20.827 dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi Rp 24.474. namun, pada tahun 2021 terjadi sedikit penurunan, dan kembali menurun pada tahun 2022 hingga menjadi sebesar Rp 19.563. Selanjutnya, pada tahun 2023, pengeluaran mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai Rp 26.786. Pola ini menunjukkan adanya dinamika dalam konsumsi komoditas telur dan susu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti harga, pendapatan masyarakat, maupun kondisi ekonomi secara umum.

Asumsi bahwa konsumsi susu di Kabupaten Jember sekitar 20–35% dari total konsumsi kelompok telur dan susu didasarkan pada data pengeluaran rumah tangga dan proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk masing-masing komoditas. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita per minggu untuk susu cair pabrik di Jember meningkat dari Rp110,94 pada tahun sebelumnya menjadi Rp371,43 pada 2023, yang menandakan peningkatan minat dan konsumsi susu. Sementara itu, data pengeluaran terbesar di kelompok tersebut adalah untuk telur ayam ras, yang mencapai Rp3.420,37 per kapita per minggu, menunjukkan bahwa telur masih

menjadi sumber protein utama dan konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan susu. Berdasarkan proporsi pengeluaran ini, diasumsikan bahwa sekitar 40% dari total pengeluaran kelompok telur dan susu diarahkan untuk susu, dan 60% untuk telur, karena telur lebih dominan dalam konsumsi dan pengeluaran rumah tangga (Darmawan, 2024).

Asumsi tersebut didukung oleh data pengeluaran dan produksi yang menunjukkan bahwa masyarakat Jember cenderung lebih banyak mengalokasikan dana untuk telur, namun konsumsi susu tetap meningkat dan memiliki potensi pasar yang besar. Penguatan sektor *dairy farm* dan diversifikasi produk susu sangat penting untuk memenuhi potensi permintaan tersebut dan mendukung ketahanan pangan lokal. Sejalan dengan data produksi dan pengeluaran, sangat relevan dengan pengembangan Rembangan *Dairy Farm*. Rembangan, sebagai salah satu pusat peternakan sapi perah di Jember, menunjukkan tren peningkatan produksi susu dan permintaan yang terus berkembang, terutama selama musim liburan (Junaidi, 2024).

Rembangan *Dairy Farm* adalah bagian dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak Jember yang merupakan salah satu sumber produksi susu segar di bawah koordinasi Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember. Sebagai unit usaha peternakan sapi perah, Rembangan *Dairy Farm* tidak hanya berfokus pada produksi susu segar, tetapi juga diarahkan untuk mendukung program diversifikasi produk olahan serta pengembangan wisata edukasi berbasis peternakan.

Rembangan *Dairy Farm* menghadapi tantangan kompetitif dengan usaha peternakan sapi perah lain yang telah menerapkan konsep wisata edukasi secara lebih inovatif, dengan berbagai aktivitas rekreatif dan diversifikasi produk susu yang beragam. Kondisi ini mendorong Rembangan *Dairy Farm* untuk meningkatkan keberlanjutan usaha melalui strategi pengembangan yang mencakup inovasi produk, penguatan SDM, pemanfaatan teknologi, pemasaran berbasis digital, serta pengelolaan wisata edukasi yang lebih terstruktur.

Rembangan *Dairy Farm* telah memperoleh dukungan dari pemerintah daerah berupa pelatihan, bantuan peralatan, dan pendampingan teknis. Kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai permasalahan internal. Beberapa di

antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam pengolahan produk, teknologi pengolahan susu yang masih sederhana, promosi dan pemasaran produk yang belum maksimal, serta keterbatasan inovasi diversifikasi produk. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang komprehensif agar potensi internal dapat dioptimalkan dan tantangan eksternal dapat diatasi. Selain itu, peluang besar juga hadir seiring dengan meningkatnya tren konsumsi susu di masyarakat, berkembangnya teknologi digital untuk pemasaran. Namun, ancaman juga tidak dapat dihindari, seperti persaingan dengan *dairy farm* lain, risiko penyakit pada sapi, perubahan preferensi konsumen ke produk nabati.

Berdasarkan kondisi tersebut, strategi pengembangan Rembangan *Dairy Farm* perlu disusun dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal. Dengan mengintegrasikan analisis SWOT dan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP), strategi yang dirumuskan diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan usaha, serta memperkuat kontribusi terhadap ekonomi lokal.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi internal dan eksternal Rembangan *Dairy Farm* dalam mendukung dan menghambat pengembangan unit usaha?
2. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan usaha dan menjamin keberlanjutan Rembangan *Dairy Farm*?
3. Bagaimana strategi prioritas pengembangan Rembangan *Dairy Farm* serta kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi lokal?

## 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal Rembangan *Dairy Farm* yang dapat mendukung dan menghambat pengembangan unit usaha.
2. Untuk merumuskan strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan unit usaha dan menjamin keberlanjutan Rembangan *Dairy Farm*.
3. Untuk menentukan strategi prioritas pengembangan Rembangan *Dairy Farm* serta menjelaskan kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi lokal.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengelola Rembangan *Dairy Farm*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan usaha.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan strategis yang mendukung pengembangan sektor *dairy farm* di Kabupaten Jember.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan mengenai keadaan sektor *dairy farm* di Kabupaten Jember serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

